

SKRIPSI

Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Sumatera Barat

Disusun dan diajukan oleh

NURUL UDITA

A011191031



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Sumatera Barat

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

NURUL UDITA

A011191031



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Sumatera Barat

Disusun dan diajukan oleh

NURUL UDITA

A011191031

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 13 Juni 2023

Pembimbing I

Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si.
NIP. 198008212005012002

Pembimbing II

Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Y., S.E., M.Si
NIP. 198801132015041001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si, CWM®
NIP. 1974071520002121003

SKRIPSI

Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Sumatera Barat

Disusun dan diajukan oleh

NURUL UDITA

A011191031

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 13 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

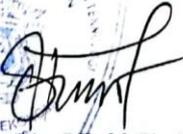
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Fitriwati Djam'an, S.E.,M.Si	Ketua	1..... 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Y, S.E.,M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Abd. Rahman Razak, S.E., M.Si.	Anggota	3..... 
4.	M. Agung Ady Mangilep, S.E.,M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si, CWM®
NIP 1974071520002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurul Udita
Nomor Pokok : A011191031
Program Studi : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul "*Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Sumatera Barat*" adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila kemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 13 Juni 2023

Yang menyatakan



Nurul Udita

A011191031

PRAKATA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi dengan judul “**Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Sumatera Barat**” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan, serta saran dan masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis sadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan menjadi pelajaran bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua, untuk Bapak M. Mas'ud Tahir dan Mama Ernita Nurdin yang telah memberikan banyak doa dan didikan serta membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan atas semua hal berarti yang telah mereka lakukan. Kepada Adikku, Meutia Ramadhani yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi. Kepada seluruh

keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan, terima kasih yang sebesar-besarnya.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM®. dan Sekretaris Departemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan skripsi, peneliti secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan bapak dosen pembimbing. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan bapak dosen pembimbing.
5. Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus S.E.,M.Si selaku penasihat akademik peneliti yang memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

6. Dr. Abd. Rahman Razak, SE, M.Si dan Dr. Agung Mangilep SE., M.Si selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan motivasi dan saran bagi peneliti untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Sahabat-sahabatku sekaligus teman seperjuangan masa kuliah yaitu: Almi Fadillah, Mufrida Rahmayanti, Viona Salsa Nabila, Pertiwi Utami Ridwan, Khofifah Eka Nursinta Putri. Terima kasih telah menjadi teman hingga saat ini, telah memberikan segenap bantuan baik itu arahan serta pemikiran yang sangat membantu peneliti serta terima kasih telah menemani saat suka maupun duka. Semoga seterusnya kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti Aamiin.
9. Teman teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi yaitu: Nurul Fitria Ramlan, Ratna Sari, Putri Aulia, dan Fitria Amin. Terima kasih telah menjadi teman hingga saat ini, telah memberi semangat, menghibur dan menemani peneliti serta memberi segenap bantuan dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti, Aamiin.
10. Gadis keluarga HMT yaitu; Annisa Kartini Herman, Husnul Khatimah, A. Alyah Lestari. Terima kasih telah selalu menghibur peneliti dengan nonton film horror selama pengerjaan skripsi dan memberi segenap bantuan kepada peneliti serta menemani suka maupun duka.
11. Dan juga Gaduh-gaduh Takung yaitu; Tek intan, Tek Nafisha, Monik, Tari dan Anggun. Terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu mendukung dan memberikan segenap bantuan kepada peneliti serta terima kasih telah menemani saat suka maupun duka.

12. Keluarga besar Hj. M.Tahir di Makassar dan juga Keluarga besar Datuak Maharajo di Sijunjung. Terima kasih telah menjadi keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan bantuan baik itu nasihat dan pemikiran kepada peneliti.

13. Teman-teman GRIFFINS dan keluarga besar HIMAJIE. Terima kasih telah menemani saat suka maupun duka dalam berproses sebagai mahasiswa. Semoga cita-cita dan impian kita dapat tercapai. Aamiin.

14. Teman-teman KKN Tematik Gel.107, keluarga KKN Tematik UMKM Bantaeng 1 yaitu Ica, Kak Nurul, Kak Tuti, Rara, Riri, Yuyu, Yaya, Indah, Uca, Kak Aqif, Kak Khaliq, dan Kak Agung. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat dalam menjalankan KKN selama kurang lebih dua bulan. Semoga seterusnya kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti. Aamiin.

15. Teman-teman PMM 2 Inbound Universitas Andalas, Teman teman Outbound Universitas Hasanuddin yaitu; Adera, Ara, Amar, Yoyo, Risaldi, Riswan, Veri, Firman, dan Habibie, dan keluarga besar Rangkiang yaitu; Bapak Muhammad Ichsan Kabullah, selaku dosen pembimbing Modul Nusantara, dan teman teman tercinta yaitu : Caca, Hana, Dina, Wilda, Gita, Fariska, Widi, Nopus, Cindy, Audi, Hardy, Soni, Shofar, Ilham, Surya, Iwan, Indra, Ujang, Boski dan Yamin. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat dalam menjalankan pertukaran mahasiswa merdeka di Kota Padang selama kurang lebih 4 bulan. Semoga seterusnya kita bisa terus menjalin pertemanan hingga tua nanti. Aamiin.

16. Terima kasih untuk creator lagu jedag jedug dan Taylor Swift karena karyanya selalu menemani perjalanan panjang penulis dalam mengerjakan skripsi.

17. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan perkebunan kelapa sawit, harga CPO internasional, tenaga kerja perkebunan kelapa sawit, dengan ekspor CPO baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bappebti. Adapun data yang digunakan yaitu data *time series* Tahun 2002-2021 di Provinsi Sumatera Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur menggunakan AMOS.23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh langsung terhadap ekspor CPO, namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ekspor CPO melalui variabel produksi CPO. Sedangkan variabel harga CPO internasional tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ekspor CPO baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel produksi CPO. Sementara itu, variabel tenaga kerja perkebunan kelapa sawit secara langsung tidak berpengaruh terhadap ekspor CPO. Namun, secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor CPO melalui variabel produksi CPO.

Kata Kunci: Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit, Harga CPO Internasional, Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi CPO, dan Ekspor CPO Sumatera Barat

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of oil palm plantation area, international CPO prices, oil palm plantation labor, and CPO exports both directly and indirectly through palm oil production. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and Ministry of Trade. The data used is time series data for 2002-2021 in West Sumatra Province. The analytical method used is path analysis using AMOS.23.

The results of this study indicate that the variable area of oil palm plantations does not have a direct effect on CPO exports, but has an indirect effect on CPO exports through the variable oil palm production. While the international CPO price variable has no significant relationship to CPO exports either directly or indirectly through the variable palm oil production. Meanwhile, the labor variable in oil palm plantations has no direct effect on CPO exports. However, it indirectly affects CPO exports through the variable palm oil production.

Keywords: Area of Palm Oil Plantations, International CPO Prices, Oil Palm Plantation Labor, Palm Oil Production, and West Sumatra CPO Exports

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Konsep Ekspor.....	10
2.1.2 Konsep Produksi.....	14
2.1.3 Luas Lahan	16
2.1.4 Harga	17
2.1.5 Tenaga Kerja.....	17
2.2 Hubungan Antar Variabel	19
2.2.1 Hubungan antara luas lahan perkebunan kelapa sawit dengan produksi CPO	19
2.2.2 Hubungan antara harga CPO internasional dengan produksi CPO.....	19
2.2.3 Hubungan antara tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dengan produksi CPO	20
2.2.4 Hubungan antara produksi CPO dengan ekspor CPO.....	21

2.2.5	Hubungan antara luas lahan perkebunan kelapa sawit dengan ekspor CPO	22
2.2.6	Hubungan antara tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dengan ekspor CPO	24
2.3	Studi Empiris	24
2.4	Kerangka Pikir Penelitian	25
2.5	Hipotesis penelitian	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		29
3.1	Lokasi Penelitian	29
3.2	Jenis dan sumber data	29
3.3	Teknik pengumpulan data	29
3.4	Metode analisis	29
3.4.1	Persamaan simultan.....	29
3.5	Definisi operasional Variabel	32
3.5.1	Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit (X_1).....	32
3.5.2	Harga CPO Internasional (X_2)	33
3.5.3.	Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit (X_3)	33
3.5.4	Produksi CPO (Y_1)	33
3.5.5	Ekspor CPO (Y_2)	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		34
4.1	Perkembangan umum variabel penelitian.....	34
4.1.1	Perkembangan Ekspor CPO di Sumatera Barat.....	34
4.1.2	Perkembangan Produksi CPO di Sumatera Barat	36
4.1.3	Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Kalapa Sawit di Sumatera Barat.....	38
4.1.4	Perkembangan Harga CPO Internasional	40
4.1.5	Perkembangan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Barat	42

4.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.1 Uji Normalitas	44
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	45
4.2.3 Uji Heterodastitas	46
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	46
4.2.5 Uji F (Simultan).....	47
4.3 Hasil Estimasi.....	48
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
4.4.1 Analisis Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Terhadap Ekspor CPO Melalui Produksi CPO.....	56
4.4.2 Analisis Pengaruh Harga CPO Internasional Baik Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Ekspor CPO Melalui Produksi CPO	59
4.4.3 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Baik Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Ekspor CPO Melalui Produksi CPO.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSAKA.....	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produktivitas Produksi CPO beberapa Provinsi di Sumatera Tahun 2021	6
Tabel 4. 1 Ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat Periode 2002-2021	35
Tabel 4. 2 Produksi CPO Provinsi Sumatera Barat Periode 2002-2021.....	37
Tabel 4. 3 Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Barat Periode 2002-2021	39
Tabel 4. 4 Harga CPO Internasional Periode 2002-2021	41
Tabel 4. 5 Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Barat Periode 2002-2021	43
Tabel 4. 6 Tabel Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 4. 8 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 8 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	46
Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	47
Tabel 4. 10 Tabel Hasil Uji F (Simultan)	48
Tabel 4. 11 Squared Mutltiple (R^2).....	49
Tabel 4. 12 Hasil Estimasi Pengaruh langsung Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit,Harga CPO Internasional, dan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produksi CPO dan Ekspor CPO.....	50
Tabel 4. 13 Direct Effects, Indirect Effects, dan Total Effects.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Produksi CPO Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021	4
Gambar 1. 2 Ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021.....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	26
Gambar 4. 1 Bagan Hasil Penelitian.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beragam. Salah satu potensi sumber daya alam yang cukup besar adalah sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, Indonesia juga memiliki lahan perkebunan yang sangat subur yang dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman perkebunan seperti cengkeh, kopi, karet, teh, kelapa sawit dan tanaman perkebunan lainnya.

Sektor perkebunan memiliki subsektor – subsektor yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu subsektor tersebut yaitu subsektor perkebunan kelapa sawit yang mempunyai peran serta dalam penghasil devisa Negara. Peranan ini di masa mendatang akan semakin strategis mengingat semakin berkurangnya sektor produksi minyak dan gas yang selama ini menjadi sumber utama penghasil devisa. Semakin menyusutnya sumbangan devisa yang berasal dari ekspor minyak dan gas bumi, maka pemerintah mengharapkan agar subsektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas (Riedho Lelzaba, 2018). Tujuan pembangunan subsektor perkebunan adalah untuk meningkatkan penghasilan devisa negara, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan persediaan hasil-hasil perkebunan bagi sektor lain terutama sektor industri.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak kelapa sawit mentah CPO (*Crude Palm Oil*) menjadi andalan komoditas ekspor Indonesia. Prospek perkembangan industri kelapa

sawit saat ini sangat pesat, karena terjadi peningkatan jumlah produksi CPO seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat (Suharto, 2007).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Tahun 2021 merupakan tahun dimana ekspor minyak kelapa sawit (CPO dan turunannya) mengalami kenaikan paling tinggi selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu sebesar US\$ 27,6 miliar dengan pertumbuhan sebesar 58,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini lah yang menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas yang berperan penting dalam perkembangan positif sektor pertanian dan sekaligus telah menjadikannya sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia. Dari total ekspor kelapa sawit tersebut, lebih dari 70 persen merupakan produk *Crude Palm Oil* (CPO).

Seberapa penting ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia bagi dunia? Indonesia merupakan negara yang berkontribusi sekitar 55 persen terhadap minyak sawit dunia, dan 42 persen minyak nabati dunia sehingga menjadikan Indonesia menjadi negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Banyak industri yang bergantung pada minyak kelapa sawit terutama bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia, industri pakan ternak, dan lain-lain. Sehingga menjadikan *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia penting bagi dunia (Direktorat jendral perkebunan, 2021).

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi model basis ekspor (*Export-base Model*) yang diperkenalkan oleh Douglas C Nort pada tahun 1956, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor

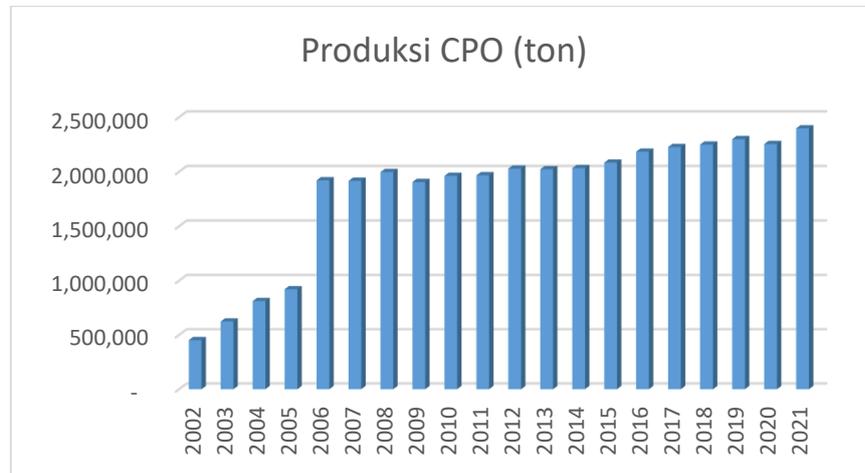
tersebut akan memberikan dampak berganda (*Multiplier Effect*) pada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

Provinsi Sumatera Barat sendiri memiliki keunggulan salah satunya pada sektor *Crude Palm Oil* (CPO). Dimana berdasarkan teori keunggulan sektor yang dikemukakan diatas, keunggulan potensi daerah ini akan lebih menguntungkan jika daerah yang bersangkutan melakukan perdagangan ke luar negeri dalam hal ini ekspor. Kegiatan ekspor terjadi ketika suatu negara sudah mampu memproduksi barang atau jasa dalam jumlah besar dan kebutuhan komoditas lokal sudah tercukupi. Maka dari itu, ada peluang terjadinya kelebihan produksi barang yang akhirnya dapat dikirim untuk dijual di luar negeri. Saat melakukan kegiatan ekspor, pengeksport akan menerima pemasukan yang biasa disebut sebagai devisa. Semakin tinggi frekuensi ekspor, semakin tinggi pula devisa yang akan diterima. Devisa yang dihasilkan dapat digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDRB. Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa ekspor, yaitu permintaan eksternal untuk produk lokal, merupakan pendorong terpenting pertumbuhan ekonomi regional (Pujoalwanto, 2014).

Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam daerah yang banyak memproduksi kelapa sawit dan pengeksport *Crude Palm Oil* (CPO). Bagi Provinsi Sumatera Barat sendiri, ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) menyumbang banyak bagi PDRB Provinsi Sumatera Barat. Ada beberapa hal yang menyebabkan kelapa sawit di Indonesia berkembang di Sumatera Barat, diantaranya daya dukung lahan termasuk iklim secara teknis dan memenuhi persyaratan untuk penanaman dan

perkembangan budidaya tanaman kelapa sawit. Berikut adalah produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021

Gambar 1.1
Produksi CPO Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021



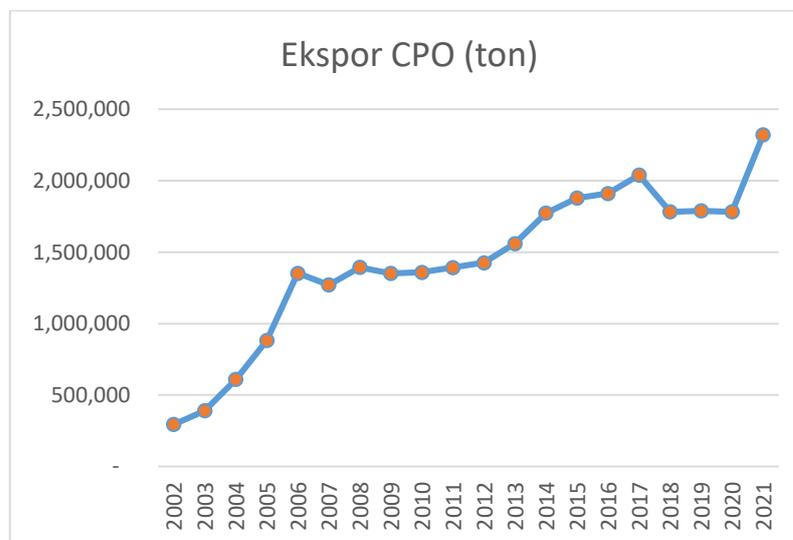
(Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021)

Dapat dilihat pada **gambar 1.1** di atas bahwa produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Provinsi Sumatera Barat menunjukkan tren meningkat secara keseluruhan. Produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sendiri terdiri dari; produksi CPO perkebunan rakyat sebesar 44,75%, perusahaan besar swasta nasional (PBSN) berkontribusi sebesar 52,39% dan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) hanya sebesar 2,86% dari produksi CPO keseluruhan. Sedangkan luas perkebunan kelapa sawit terdiri dari; perkebunan rakyat sebesar 57,32%, dan 42,68% sisanya adalah milik perusahaan besar swasta nasional (PBSN) dan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) (Data dan Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Produksi yang melebihi permintaan domestik memberi peluang besar bagi pasar ekspor untuk sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini naik atau turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Bila pabrik (ekspor) tutup, pasar lokal merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak

memiliki uang untuk dibelanjakan. Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai *basic*. Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi *istilah non-basic* (Hasnawat¹, Murshal Manaf², Syafri², 2022). Berikut grafik volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 1. 2
Grafik volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat tahun 2002-2021.



(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021)

Jika dilihat dari **gambar 1.2** diatas ekspor CPO (*Crude Palm Oi*) Provinsi Sumatera Barat tahun 2002-2021, nilainya berfluktuasi namun kecenderungan mengalami peningkatan berdasarkan volume (ton). Mulai dari tahun 2002 dengan volume ekspor CPO sebesar 294 ribu ton menjadi 2,3 juta ton pada tahun 2021 dengan presentase pertumbuhan 87%.

Meskipun volume produksi CPO dan ekspor CPO di Sumatera Barat nilainya terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi hasil produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Provinsi Sumatera Barat masih dianggap kurang produktif jika dibandingkan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) provinsi tetangga. Berikut

perbandingan produktivitas beberapa provinsi di Sumatera dengan Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. 1
Produktivitas Produksi CPO beberapa Provinsi di Sumatera Tahun 2021

Provinsi	Luas lahan (hektar)	Produktivitas CPO (kg/ha)
Sumatera <u>Barat</u>	448.840	3.895
Sumatera Utara	1.248.086	4.747
Sumatera Selatan	1.117.358	3.957
Bangka Belitung	234.818	4.463

(Sumber : Statistik kelapa sawit dalam angka, 2021)

Dapat dilihat pada **Tabel 1.1** perbandingan Provinsi Sumatera Barat dengan ketiga provinsi yaitu; Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung, maka dapat disimpulkan Provinsi Sumatera Barat terendah berdasarkan produktivitas CPO (*Crude Palm Oil*). Produktivitas diperoleh dari perbandingan produksi dengan luas lahan yang dimiliki. Jika melihat potensi, Provinsi Sumatera Barat masih dapat meningkatkan produksinya dengan meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki. Begitu pula dengan ekspornya apabila produksi masih dapat ditingkatkan maka ekspor juga dapat ditingkatkan, mengingat permintaan CPO (*Crude Palm Oil*) dunia meningkat setiap tahunnya.

Apabila produksi CPO (*Crude Palm Oil*) dapat di tingkatkan maka ekspor dan kesejahteraan pekebun akan meningkat yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi CPO (*Crude Palm Oil*) menentukan ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Provinsi Sumatera Barat dan faktor penentunya.

Volume produksi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah input yang terdiri dari luas lahan dan tenaga kerja.

Gilarso (2004), menyebut empat kelompok dasar faktor produksi, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan atau modal, dan kegiatan pengusaha. Kelompok dasar tersebut jika digabungkan akan menjadi suatu kegiatan usaha. Disimpulkan bahwa produksi adalah hasil gabungan antara empat kelompok faktor produksi tersebut.

Luas lahan merupakan sumber daya (input) yang digunakan dalam produksi kelapa sawit. Sesuai dengan teori produksi Yang berlaku hukum semakin tinggi input dalam hal ini luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi juga output produksi yang dihasilkan yang nantinya pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sulaiman Nur, 2019).

Begitu pula dengan tenaga kerja yang memiliki pengaruh yang signifikan dan sepihak terhadap produksi. Semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak output yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka semakin sedikit pula output yang dihasilkan. Bertambahnya jumlah tenaga kerja meningkatkan output yang dihasilkan, yang juga meningkatkan nilai output. Oleh karena itu jumlah tenaga kerja memiliki efek positif pada nilai produksi (Mankiw, 2016).

Harga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi produksi. Berdasarkan teori Alfred Marshall dalam bukunya *The Principles of Economics* (1890) menjelaskan penawaran sebagai kuantitatif barang yang ditawarkan di pasar pada berbagai tingkat harga. Dengan kata lain, penawaran dapat diartikan sebagai hubungan fungsional antara jumlah yang ditawarkan dengan tingkat harganya. Hubungan antar harga dan kuantitas dalam kurva penawaran adalah

positif (slope positif). Dalam fungsi penawaran, bila harga suatu barang meningkat, maka produsen akan berusaha meningkatkan jumlah barang yang dijualnya.

Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti pengaruh luas lahan perkebunan kelapa sawit, harga CPO internasional, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) baik pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO (*Crude Palm Oil*). Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pelaku ekspor dan produksi dan pemerintah daerah provinsi terutama Provinsi Sumatera Barat dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan peningkatan kinerja ekspor CPO (*Crude Palm Oil*). Maka dari itu penulis memilih penelitian yang berjudul “**Analisis Perkembangan Produksi dan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Sumatera Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021 ?
2. Apakah harga CPO internasional berpengaruh terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2002-2021 ?
3. Apakah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2002-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh luas lahan perkebunan kelapa sawit terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021.
2. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh harga CPO internasional terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2002-2021.
3. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh tenaga kerja perkebunan kelapa sawit terhadap ekspor CPO Provinsi Sumatera Barat secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat periode 2002-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis

Pengetahuan Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai masukan dan membuka wawasan dan pikiran bagi peneliti lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan teori ekspor, produksi, luas lahan, harga, dan tenaga kerja.

Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan kepada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat dalam merumuskan kebijakan dalam mendorong Produksi CPO dan ekspor CPO untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan internasional dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan internasional dapat terjadi apabila negara yang melakukan perdagangan memperoleh manfaat dari perdagangan dan memberikan peluang pada setiap negara yang memiliki sumber daya melimpah untuk melakukan ekspor barang atau jasa, serta memberikan peluang melakukan impor bagi negara yang memiliki biaya produksi relatif mahal untuk melakukan produksi di dalam negeri. Perdagangan internasional dapat menjadi roda penggerak perekonomian suatu negara jika dilakukan secara efisien dan efektif, serta mengetahui peluang-peluang yang dimiliki suatu negara. Dengan melakukan perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor, negara dapat mengekspor hasil-hasil produksi dalam negeri sehingga memperoleh devisa sebagai alat pembayaran sah. Cadangan devisa sendiri berfungsi sebagai sumber pemasukan negara, membiayai kegiatan hubungan internasional, alat transaksi yang sah dalam aktivitas ekspor impor barang, dan alat pembayaran utang luar negeri.

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi model basis ekspor (*Export-base Model*) yang diperkenalkan oleh Douglas C North pada tahun 1956, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*competitive Advantage*) yang dimiliki daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang

bersangkutan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*Multiplier Effect*) pada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

Faktor permintaan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa perekonomian lokal perlu untuk terus menambah aliran uang masuk agar pertumbuhan ekonomi meningkat, Sementara satu-satunya cara yang paling efektif untuk menambah aliran uang masuk adalah dengan menambah ekspor. Hal ini berarti ekspor yang merupakan permintaan eksternal terhadap produk lokal menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi regional. Penggunaan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk memenuhi permintaan termasuk ekspor, akan mendorong aktivitas ekonomi lokal, menciptakan kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Blair, 1991, Hoover, 1984).

Pasar ekspor dipandang sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini naik atau turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Bila pabrik (ekspor) tutup, pasar lokal merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak memiliki uang untuk dibelanjakan. Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai *basic*. Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi *istilah non-basic* (Hasnawat¹, Murshal Manaf², Syafri², 2022).

Menurut teori neo-klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh faktor input produksi seperti modal dan tenaga kerja serta peningkatan teknologi (Solow, 1956). Lebih lanjut teori post neo-classical maka dikenal dengan teori endogenous economic growth yang menerangkan bahwa

perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986). Sejalan dengan teori post neo-classical bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Balassa (1978) dan Kavoussi (1984) melakukan penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi didasarkan kepada fungsi produksi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ari Mulianta Ginting, 2017).

Menurut teori keunggulan absolut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu negara lebih efisien, atau memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang lain, tetapi kurang efisien dibandingkan negara lain, atau berada pada kerugian absolut dibandingkan negara lain, dan negara lain tersebut menghasilkan, maka kedua negara dapat manfaat dari spesialisasi satu sama lain dalam produksi barang lain untuk produksi. Sumber daya dengan keunggulan absolut dan memperdagangkan hasil dengan negara lain untuk sumber daya dengan kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan paling efisien dan hasil dari kedua bahan baku tersebut meningkat. Pertumbuhan produksi kedua komoditas tersebut mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi yang dapat dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Menurut Teori Keunggulan Komparatif yang dipelopori David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komparatif. David berargumen bahwa meskipun satu negara kurang efisien daripada yang lain dalam memproduksi kedua barang, masih ada alasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan (asalkan kerugian absolut negara pertama di atas negara lain tidak sama untuk kedua barang). Negara yang kurang efisien harus berspesialisasi dalam

memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki kerugian absolut yang lebih rendah (ini menjadi barang dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor barang dengan kerugian absolut yang lebih besar (ini adalah barang dengan kerugian komparatif). Hukum keunggulan komparatif menjadi dasar bagi suatu negara untuk melakukan pertukaran barang melalui ekspor dan impor (Salvatore, 2014).

Provinsi Sumatera Barat sendiri memiliki keunggulan salah satunya pada sektor *Crude Palm Oil* (CPO). Dimana berdasarkan teori keunggulan sektor yang dikemukakan diatas, keunggulan potensi daerah ini akan lebih menguntungkan jika daerah yang bersangkutan melakukan perdagangan ke luar negeri dalam hal ini ekspor. Kegiatan ekspor terjadi ketika suatu negara sudah mampu memproduksi barang atau jasa dalam jumlah besar dan kebutuhan komoditas lokal sudah tercukupi. Maka dari itu, ada peluang terjadinya kelebihan produksi barang yang akhirnya dapat dikirim untuk dijual di luar negeri. Saat melakukan kegiatan ekspor, pengekspor akan menerima pemasukan yang biasa disebut sebagai devisa. Semakin tinggi frekuensi ekspor, semakin tinggi pula devisa yang akan diterima. Devisa yang dihasilkan dapat digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDRB. Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa ekspor, yaitu permintaan eksternal untuk produk lokal, merupakan pendorong terpenting pertumbuhan ekonomi regional (Pujoalwanto, 2014).

2.1.2 Konsep Produksi

Produksi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Produksi merupakan suatu proses yang mengubah faktor-faktor (input) menjadi suatu produk/output. Input bisa berupa kapital, tenaga kerja, tanah, dan sumber daya alam, sedangkan output merupakan produk yang telah memiliki nilai tambah setelah produksi. Kualitas dan kuantitas produk yang diproduksi mampu mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor. Harga faktor produksi (input) yang digunakan akan berpengaruh terhadap penawaran output (Zakariya¹, Musadieg², Sri³, 2016). Dalam sektor pertanian dan perkebunan, Tinggi rendahnya produksi tergantung pada keputusan petani, berapa jumlah sumber daya (input) yang akan digunakan, berapa luas tanah yang dipakai, berapa banyak bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain (Downey dan Erickson, 1992).

Teori produksi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan jumlah faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah menghasilkan output sebanyak mungkin dengan input yang diberikan dan menghasilkan sejumlah output dengan biaya produksi yang paling rendah.

Hukum Hasil yang Semakin Berkurang (The Law of Diminishing Return) Merupakan hukum yang dikemukakan oleh David Richardo. Hukum ini menyatakan bahwa penambahan faktor-faktor produksi tidak selalu menghasilkan penambahan produksi yang sebanding, tetapi pada suatu saat penambahan faktor-faktor produksi itu berkurang walaupun penambahan faktor-faktor produksi itu berlangsung terus. Karena penambahan input yang terus-menerus berarti jumlah input melebihi kapasitas produksi, sehingga produktivitas tidak lagi optimal.

Berdasarkan fungsi produksi dimana nilai dari output (Q) terdiri dari modal (C) dan tenaga kerja (L). Dalam teori Harrod-Domar, fungsi produksinya berbentuk L , karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q , diperlukan modal (K_1) dan tenaga kerja (L), dan apabila kombinasi tersebut berubah maka tingkat output berubah. Misalnya, untuk output sebesar Q_2 hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 . Dengan asumsi ada hubungan secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y).

Produksi adalah faktor yang mempengaruhi penawaran. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan antara Produksi CPO Provinsi Sumatera Barat dan volume ekspor CPO (Crude Palm Oil) Provinsi Sumatera Barat. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitupun juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor (Sadono Sukirno, 2016).

Sudarman (2001) menyatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Sumberdaya yang digunakan dalam produksi, diklasifikasi menjadi sumberdaya tetap dan sumberdaya variabel. Suatu sumberdaya disebut sebagai sumberdaya tetap, jika kuantitasnya tidak berubah selama periode produksi tersebut dan suatu sumberdaya disebut sumberdaya variabel, jika kuantitasnya berubah pada permulaan atau selama periode produksi. Sumberdaya tetap dan variabel adalah digunakan untuk mengklasifikasi panjangnya periode produksi sebagai berikut: (1) jangka sangat pendek, yakni

periode waktu begitu singkat sehingga semua sumberdaya adalah tetap, (2) jangka pendek, yakni periode waktu sedemikian panjang yang setidaknya ada satu sumberdaya dapat bervariasi sedangkan sumberdaya lain adalah tetap, dan (3) jangka panjang, yakni periode waktu begitu panjang sehingga semua sumberdaya dapat bervariasi.

2.1.3 Luas Lahan

Output perekonomian bersumber pada faktor-faktor produksi. Faktor produksi merupakan sumber dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut salah satunya berasal dari sumber daya alam. Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan dan luas tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Terutama untuk pembangunan ekonomi sektor perkebunan, luas lahan merupakan kunci utama sumber daya alam yang digunakan.

Arotaa et al (2016), lahan mempunyai ciri khusus yang terbagi dua, yakni sebagai benda dan sebagai sumber daya alam. Lahan menjadi benda bila telah diusahakan oleh manusia, misalnya menjadi tanah pertanian atau dapat pula dikembangkan menjadi tanah perkotaan. Pengembangan lahan pertanian untuk menjadi sebagai benda harus dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan prasarana. Penyediaan prasarana ini akan membawa akibat pada peningkatan nilai lahan. Ciri lain dari lahan adalah sifatnya yang tetap, jumlahnya yang terbatas, serta penyediaannya yang tidak dapat diubah. Setiap jenis penggunaan lahan (pertanian maupun non pertanian) memiliki nilai *land rent* yang berbeda-beda. Jenis penggunaan lahan yang menggunakan keuntungan komparatif tertinggi akan mempunyai kapasitas penggunaan lahan terbesar, sehingga penggunaan lahan tertentu akan dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan nilai *land rent*

tertinggi. Demikian pula dengan penggunaan lahan pertanian meskipun lebih besar kemampuannya dalam menjamin kehidupan petani, tetapi hanya dapat memberikan keuntungan materi atau finansial dibandingkan sektor industri, pemukiman dan jasa lainnya, sehingga konversi lahan pertanian ke penggunaan lainnya tidak dapat dicegah.

2.1.4 Harga

Berdasarkan teori Alfred Marshall dalam bukunya *The Principles of Economics* (1890) menjelaskan penawaran sebagai kuantitatif barang yang ditawarkan di pasar pada berbagai tingkat harga. Dengan kata lain, penawaran dapat diartikan sebagai hubungan fungsional antara jumlah yang ditawarkan dengan tingkat harganya. Hubungan antar harga dan kuantitas dalam kurva penawaran adalah positif (slope positif). Dalam fungsi penawaran, bila harga suatu barang meningkat, maka produsen akan berusaha meningkatkan jumlah barang yang dijualnya. Sebaliknya jika harga menurun, produsen cenderung akan mengurangi jumlah barang yang akan dijual. Hukum tersebut berlaku dengan syarat *ceteris paribus* (hal-hal lain tetap). Adapun yang dimaksud hal-hal lain tersebut yaitu variabel-variabel atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran seperti : harga barang lain, harga faktor-faktor produksi, biaya produksi, teknologi yang digunakan, keadaan alam, pajak

2.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003) Tenaga kerja atau manpower

terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari 1) golongan yang bekerja, dan 2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari 1) golongan yang bersekolah, 2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan 3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 2001).

Teori Tenaga Kerja Lewis (1959) Dalam teori ini dijelaskan bahwa kelebihan tenaga kerja bukanlah suatu masalah melainkan menjadi suatu kesempatan bagi tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja pada satu sektor akan memberikan andil yang bagus terhadap pertumbuhan output dan dapat memberikan penyediaan tenaga kerja di sektor yang lainnya.

Teori Tenaga Kerja Fei-Ranis (1961) Dalam teori ini Fei-Ranis menjelaskan bahwa yang sering berkaitan dengan negara berkembang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian, banyaknya pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam bidang ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa: a) lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan tenaga kerja (*excess supply of labor*), b) lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (*excess demand of labor*).

Teori Klasik Adam Smith beranggapan bahwa manusia adalah faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Hal ini dengan anggapan bahwa alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak ada manusia yang mampu mengolahnya. Teori ini juga mengaggap bahwa sumber daya manusia adalah awal dari pertumbuhan ekonomi (Sadono sukirno, 2017).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara luas lahan perkebunan kelapa sawit dengan produksi CPO

Output perekonomian bersumber pada faktor-faktor produksi. Faktor produksi merupakan sumber dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut salah satunya berasal dari sumber daya alam. Kekayaan alam suatu negara meliputi kesuburan tanah, luas tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah akan mempermudah usaha dalam mengembangkan perekonomian suatu daerah, terutama pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidak dapat membangun dengan cepat. Luas lahan merupakan sumber daya faktor produksi yang digunakan untuk pembangunan ekonomi sektor perkebunan. Luas lahan perkebunan kelapa sawit salah satu faktor yang mampu mempengaruhi jumlah produksi CPO (*Crude Palm Oil*). Maka dari itu, luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena luas lahan merupakan sumber daya (input) yang digunakan dalam produksi CPO. Yang berlaku hukum semakin tinggi input dalam hal ini luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi juga output produksi yang dihasilkan yang nantinya pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sulaiman Nur, 2019).

2.2.2 Hubungan antara harga CPO internasional dengan produksi CPO

Hubungan antar harga dan kuantitas produksi dalam kurva penawaran adalah positif (slope positif). Dalam fungsi penawaran, bila harga suatu barang meningkat, maka produsen akan berusaha meningkatkan jumlah barang produksinya untuk memperoleh keuntungan lebih dari kenaikan harga. Sebaliknya

jika harga menurun, produsen cenderung akan mengurangi produksinya. Hukum tersebut berlaku dengan syarat *ceteris paribus* (hal-hal lain tetap).

2.2.3 Hubungan antara tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dengan produksi CPO

Tenaga kerja berperan sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (mengolah tanah, memanfaatkan modal, dsb) (Novita linda, 2007). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa di samping faktor bahan baku dan investasi. Tenaga kerja juga dibutuhkan untuk melakukan transformasi bahan mentah atau bahan baku menjadi barang yang dikehendaki.

Teori Tenaga Kerja Lewis (1959) Dalam teori ini dijelaskan bahwa kelebihan tenaga kerja bukanlah suatu masalah melainkan menjadi suatu kesempatan bagi tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja pada satu sektor akan memberikan andil yang bagus terhadap pertumbuhan *output* dan dapat memberikan penyediaan tenaga kerja di sektor yang lainnya.

Teori Klasik Adam Smith beranggapan bahwa manusia adalah faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Hal ini dengan anggapan bahwa alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak ada manusia yang mampu mengolahnya. Teori ini juga mengaggap bahwa sumber daya manusia adalah awal dari pertumbuhan ekonomi (Sadono sukirno, 2017).

Tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan dan sepihak terhadap produksi. Semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak output yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka semakin sedikit pula output yang dihasilkan. Bertambahnya jumlah tenaga kerja

meningkatkan output yang dihasilkan, yang juga meningkatkan nilai output. Oleh karena itu jumlah tenaga kerja memiliki efek positif pada nilai produksi (Mankiw, 2016).

2.2.4 Hubungan antara produksi CPO dengan ekspor CPO

Gilarso (2004), produksi adalah seluruh kegiatan usaha manusia dalam menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan Joesron et al. (2012) berpendapat bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses ekonomi dengan memanfaatkan input untuk menghasilkan suatu output. Dapat disimpulkan bahwa produksi adalah proses ekonomi yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu output berupa barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Gilarso (2004), menyebut empat kelompok dasar faktor produksi, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, peralatan atau modal, dan kegiatan pengusaha. Kelompok dasar tersebut jika digabungkan akan menjadi suatu kegiatan usaha. Disimpulkan bahwa produksi adalah hasil gabungan antara empat kelompok faktor produksi tersebut.

Jumlah produksi mempengaruhi penawaran suatu barang. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan positif terhadap produksi CPO Provinsi Sumatera Barat dengan volume ekspor CPO (Crude Palm Oil) Provinsi Sumatera Barat. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitupun juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor (Sadono Sukirno, 2016).

2.2.5 Hubungan antara luas lahan perkebunan kelapa sawit dengan ekspor CPO

Beberapa input diperlukan untuk menghasilkan output. Input sering disebut faktor produksi atau sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Input dapat didefinisikan secara luas maupun secara sempit. Definisi input yang luas adalah klasifikasi dari semua input tenaga kerja, tanah dan modal. Pada saat yang sama, definisi masukan yang sempit juga diarahkan digunakan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih spesifik seperti air, pupuk, sewa tanah, mekanik dll.

Luas lahan perkebunan sendiri merupakan sumber daya alam (*input*) yang digunakan sebagai faktor produksi penting dalam produksi komoditas perkebunan termasuk termasuk komoditas kelapa sawit. Berdasarkan teori produksi, peranan luas lahan secara langsung mempengaruhi seberapa besar jumlah produksi yang akan dihasilkan. Produksi adalah faktor yang mempengaruhi penawaran. Tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan antara luas lahan perkebunan kelapa sawit dan volume ekspor CPO. Iswandhie (2000) menyatakan, semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Apabila produksi CPO meningkat, maka volume CPO (*Crude Palm Oil*) yang dapat diekspor juga meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap ekspor CPO.

2.2.6 Hubungan antara harga CPO internasional dengan ekspor CPO

Harga merupakan salah satu faktor terpenting dalam perdagangan internasional. Dalam teori hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga suatu barang, maka jumlah yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang, maka jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Menurut Lipsey (1995) harga dan kuantitas/jumlah komoditi yang ditawarkan berhubungan secara positif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan akan komoditi tersebut semakin meningkat, ceteris paribus. Harga yang terbentuk untuk suatu komoditas merupakan hasil interaksi antar penjual dan pembeli sehingga mencapai titik kesepakatan. Harga sangat dipengaruhi oleh kuantitas barang yang ditransaksikan. Dari sisi pembeli (demand, D) semakin banyak barang yang ingin dibeli (mengimpor) akan meningkatkan harga, sementara dari sisi penjual (supply, S) semakin banyak barang yang akan dijual (mengeksport) akan menurunkan harga barang tersebut.

Menurut Boediono (2001 hlm.26), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika sampai tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang memiliki hubungan dekat dan relatif lebih murah. Hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Hubungan harga dengan volume ekspor mempunyai pengaruh yang positif.

Menurut Soekartawi (2005) Jika harga suatu barang di pangsa pasar internasional lebih tinggi di pasar domestik, maka mengakibatkan jumlah barang yang dieksport mengalami peningkatan. Namun sebaliknya jika harga barang di

pasar domestik lebih tinggi daripada pangsa pasar internasional maka volume ekspor akan mengalami penurunan.

2.2.6 Hubungan antara tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dengan ekspor CPO

Teori Tenaga Kerja Lewis (1959) Dalam teori ini dijelaskan bahwa kelebihan tenaga kerja bukanlah suatu masalah melainkan menjadi suatu kesempatan bagi tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja pada satu sektor akan memberikan andil yang bagus terhadap pertumbuhan output dan dapat memberikan penyediaan tenaga kerja di sektor yang lainnya. Hal ini mempengaruhi jumlah produksi barang/jasa. Besarnya output yang diproduksi ditunjang oleh banyaknya pekerja, begitu pula sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka semakin sedikit pula output yang diproduksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan output yang diproduksi yang juga akan meningkatkan nilai produksi. Jadi jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap nilai produksi. Dengan meningkatnya produksi barang maka ekspor dapat ditingkatkan sebab produksi mempengaruhi penawaran barang/jasa yang di ekspor. Dari Teori Tenaga Kerja Lewis disimpulkan bahwa faktor tenaga kerja sektor perkebunan berhubungan positif terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*).

2.3 Studi Empiris

Di bagian ini memuat penelitian yang telah dilakukan peneliti lain yang berhubungan dengan variabel yang sedang diteliti. Beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan kajian pustaka yaitu penelitian dari :

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Deworo Puruhito, Jamhari, Slamet Hartono, dan Irhamo (2019), tentang Faktor Penentu Produksi pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Utara, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Input luas lahan dan tenaga kerja luar keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap produksi CPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tri dan Bagus Putu (2020) meneliti tentang pengaruh harga CPO internasional dan produksi CPO terhadap volume ekspor CPO. Penelitian ini mengamati data dalam kurun waktu lima belas tahun (2004 sampai 2018). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu harga CPO Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO. Jumlah produksi CPO Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Lisa tahun 2019 tentang “Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi CPO di Kabupaten Aceh Tamiang” menunjukkan hasil bahwa variabel modal dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produksi CPO di Kabupaten Tamiang.

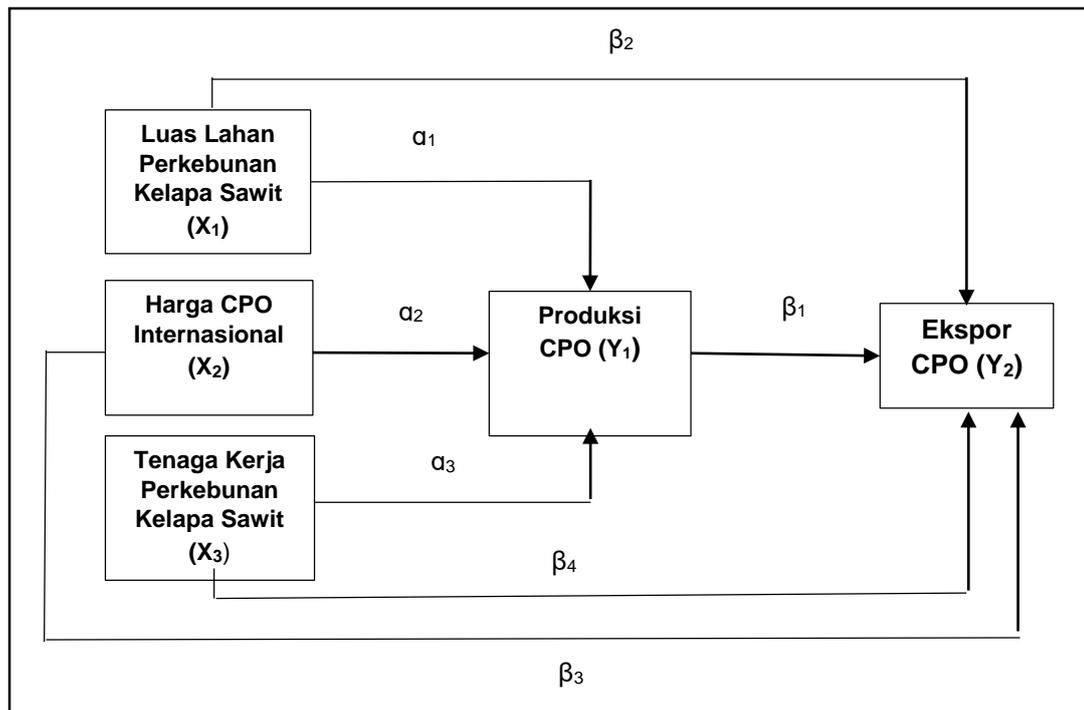
Penelitian yang dilakukan oleh Freddy Siahaan dan Ali Wardana tahun 2022 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Provinsi Kalimantan Selatan”. Dengan hasil jumlah produksi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO. Sedangkan harga CPO justru tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO.

2. 4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini akan melihat pengaruh luas lahan perkebunan kelapa sawit (X_1), harga CPO internasional (X_2), dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit (X_3) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produksi CPO (Y_1) terhadap ekspor CPO (Y_2) Provinsi Sumatera Barat. Variabel-variabel tersebut dimaksud

akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dari pemaparan tersebut maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian sebagaimana pada gambar berikut. Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka hubungan antar variabel tergambar sesuai **Gambar 2.1** berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO. Karena luas lahan merupakan sumber daya (input) yang digunakan dalam produksi CPO. Yang berlaku hukum semakin tinggi input dalam hal ini luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi juga output produksi yang dihasilkan yang nantinya pula meningkatkan penawaran ekspor CPO (Sulaiman Nur, 2019).

Hubungan harga CPO internasional berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO. Karena hubungan antar harga dan kuantitas produksi dalam kurva

penawaran adalah positif (slope positif). Dalam fungsi penawaran, bila harga suatu barang meningkat, maka produsen akan berusaha meningkatkan jumlah barang produksinya untuk memperoleh keuntungan lebih dari kenaikan harga. Sebaliknya jika harga menurun, produsen cenderung akan mengurangi produksinya. Peningkatan pada harga CPO internasional akan membuat produsen cenderung meningkatkan produksi dan mengekspor hasil produksinya. Hukum tersebut berlaku dengan syarat *ceteris paribus* (hal-hal lain tetap).

Sedangkan untuk hubungan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit terhadap ekspor CPO adalah positif signifikan. Menurut Teori Klasik Adam Smith, tenaga kerja merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Hal ini dengan anggapan bahwa alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak ada manusia yang mampu mengolahnya. Teori ini juga mengaggap bahwa sumber daya manusia adalah awal dari pertumbuhan ekonomi. Maka semakin tinggi input tenaga kerja maka produksi dapat ditingkatkan. Peningkatan Produksi CPO ini selanjutnya dapat meningkatkan jumlah ekspor CPO (Sadono sukirno, 2017).

2. 5 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, dimana tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan atau diuji secara empiris. Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut.

- a. Diduga luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) baik secara langsung maupun melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Diduga harga CPO internasional berpengaruh positif terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) baik secara langsung maupun melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat.
- c. Diduga tenaga kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) baik secara langsung maupun melalui produksi CPO di Provinsi Sumatera Barat.
- d. Diduga produksi CPO berpengaruh terhadap ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) di Provinsi Sumatera Barat.